https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2124
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI DAN SEKULARISME

The Dynamics of Contemporary Islamic Education: Responding to the Challenges of Globalization and Secularism

Submit Tgl.: 20-Juni-2026 Diterima Tgl.: 20-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 21-Juni-2026

M Yunus Abu Bakar[1*]
Ilda Almaaidah[2]
Salsabila Putri Desinta[3]
Rifa Nur Afila[4]

*[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: elyunusy@Uinsa.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan jalan yang krusial akibat pengaruh masif globalisasi dan arus sekularisme. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pendidikan Islam kontemporer dalam merespons tantangan tersebut serta merumuskan strategi adaptif guna mempertahankan relevansi nilai-nilai religius di era modern. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*literary research*), penelitian ini mengidentifikasi bahwa tantangan utama yang dihadapi mencakup dikotomi keilmuan, krisis moralitas, dan tekanan untuk melakukan modernisasi tanpa kehilangan identitas spiritual. Temuan menunjukkan perlunya integrasi kurikulum antara ilmu umum dan ilmu agama (transdisipliner), penguatan literasi digital berbasis etika Islam, dan revitalisasi peran institusi pendidikan sebagai benteng moral. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemajuan teknologi, namun tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid untuk mencetak generasi yang kompeten secara global sekaligus berkarakter islami.

Kata Kunci:
Dinamika Pendidikan Islam
Globalisasi
Sekularisme
Integrasi Pengetahuan
Tantangan Kontemporer

Keywords:
Dynamics of Islamic Education
Globalization
Secularism
Integration of Knowledge
Contemporary Challenges

Abstract

Islamic education currently stands at a crucial crossroads due to the massive influence of globalization and the tide of secularism. This article aims to analyze the dynamics of contemporary Islamic education in responding to these challenges and to formulate adaptive strategies to maintain the relevance of religious values in the modern era. Using a literary research method, this study identifies that the main challenges include the dichotomy of knowledge, a crisis of morality, and the pressure to modernize without losing spiritual identity. The findings indicate the need for curriculum integration between general and religious sciences (transdisciplinary), the strengthening of digital literacy based on Islamic ethics, and the revitalization of educational institutions as moral strongholds. This article concludes that Islamic education must be dynamic and open to technological advancements while remaining firmly rooted in the principle of tawhid (oneness of God) to produce a generation that is globally competent yet possesses a strong Islamic character.

Cara mengutip Bakar, M. Y. A., Almaaidah, I., Desinta, S. P., & Afila, R. N. (2026). Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer: Menjawab Tantangan Globalisasi Dan Sekularisme. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 419–433. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2124

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan transmisi ilmu pengetahuan tradisional, tetapi juga dihadapkan pada arus besar globalisasi dan sekularisme yang mendisrupsi tatanan nilai kehidupan. Globalisasi membawa serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang melintasi batas-batas geografis dan budaya, namun di sisi lain ia juga membawa nilai-nilai budaya Barat yang seringkali bersifat materialistis dan individualistis. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya sekularisme yang mencoba memisahkan peran agama dari ruang publik dan institusi pendidikan, yang berpotensi menyebabkan terjadinya pendangkalan akidah dan krisis identitas di kalangan generasi muda Muslim.

Fenomena ini diperparah oleh hegemoni gaya hidup digital yang cenderung mengedepankan popularitas di atas moralitas. Di tengah arus informasi

yang tak terbendung, nilai-nilai etika Islam (akhlak) seringkali terpinggirkan oleh standar kesuksesan pragmatis yang diusung oleh paham sekular. Institusi pendidikan Islam kini dituntut tidak hanya menjadi pusat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai benteng filtrasi budaya yang mampu menyaring pengaruh eksternal tanpa harus menutup diri dari kemajuan zaman. Jika pendidikan Islam gagal beradaptasi, maka ia hanya akan menjadi artefak sejarah yang kehilangan relevansi fungsionalnya dalam memandu umat.

Gejala dikotomi pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama (khidmah) dan ilmu umum (kauniyah) masih menjadi hambatan utama dalam institusi pendidikan Islam. Dampaknya, muncul jurang pemisah di mana lulusan pendidikan Islam terkadang dianggap kurang kompeten dalam menjawab tantangan teknokratis global, atau sebaliknya, ahli dalam sains namun kering dari sentuhan etika religius. Modernisasi kurikulum yang selama ini dilakukan seringkali baru menyentuh aspek kulit atau administratif semata, belum menyentuh substansi epistemologis yang menyatukan wahyu dan akal secara harmonis.

Oleh karena itu, dinamika pendidikan Islam saat ini menuntut sebuah transformasi fundamental. Perlu adanya reorientasi pendidikan yang mampu memadukan kecanggihan teknologi global dengan kekokohan spiritualitas lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam memposisikan dirinya di tengah tarikan arus globalisasi dan ancaman sekularisasi. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ini, diharapkan muncul gagasan baru mengenai integrasi keilmuan yang kokoh, sehingga pendidikan Islam mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul dalam intelektualitas dan kuat dalam spiritualitas (ulul albab).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam berbagai perspektif mengenai dinamika pendidikan Islam kontemporer. Peneliti mengumpulkan data dengan menelaah berbagai literatur kredibel, mulai dari buku-buku referensi utama hingga artikel jurnal ilmiah yang membahas isu globalisasi, sekularisme, dan kebijakan pendidikan. Informasi yang terkumpul kemudian disaring melalui teknik dokumentasi yang sistematis untuk memastikan relevansinya dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, data tersebut diolah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) guna mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam. Melalui proses reduksi dan sintesis data ini, peneliti berupaya merumuskan sebuah kerangka pemikiran mengenai strategi pendidikan Islam yang adaptif namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid sebagai jawaban atas tantangan global saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi dan Modernisasi

Dalam perspektif Islam, pendidik menempati posisi penting dalam proses pendidikan. Dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada siswa harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang diharapkan (Tambak et al, 2021). Guru yang berkualitas memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa (Lubis, 2022; Tambak et al, 2022). Mereka memastikan motivasi siswa terjaga dan membantu mengaitkan nilai-nilai positif pada proses belajar. Guru harus berusaha untuk memperkenalkan sikap positif terhadap pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik (Tambak et al, 2020). Sejalan dengan itu, menurut pandangan Mahmud Yunus juga memandang guru mempunyai tugas yang amat penting, para pendidik berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan dan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat. Guru menjadi contoh teladan yang mana

seorang guru harus bisa digugu dan ditiru, pengaruh guru terhadap murid-muridnya sama dengan pengaruh kedua orang tua terhadap anak-anaknya (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Pendapat Mahmud Yunus dalam kitabnya at-Tarbiyat wa at-Ta'lim guru harus profesional, dalam artian guru harus mampu memahami dan mengukur kemampuannya, mampu membuat perencanaan pembelajaran, dan senantiasa memperbarui pengetahuannya, sehingga mampu memberikan wawasan yang luas untuk para siswa-siswanya (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Pandangan Mahmud Yunus tentang kompetensi guru dalam at-Tarbiyah wa at-Ta'lim meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial yang mencerminkan integritas guru (Safiq, 2019). Lebih lanjut Mahmud Yunus menambahkan, hubungan guru dan murid harus erat dan penuh kasih sayang, seperti hubungan antara orang tua dan anak. Guru harus memperlakukan siswanya seolaholah mereka adalah anak mereka sendiri. Guru memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk yang terbaik dan keberhasilan anak didiknya. Mahmud Yunus menyerukan agar kekerasan dan kebencian dilarang di dalam kelas, dan guru tidak boleh memandang rendah atau mem-bully dan mengasingkan siswanya. Disini jelas diterangkan bahwasanya Mahmud Yunus melarang bentuk kekerasan terhadap peserta didik (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya bersosialisasi dan bertemu dengan para siswa yang penuh cinta agar siswa juga mencintai gurunya. Guru adalah pengganti orang tua siswa, sehingga guru harus berperan sebagai orang tua.

Menurut Mahmud Yunus, cara untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran di Indonesia adalah dengan meningkatkan kompetensi guru, cara untuk meningkatkan guru adalah dengan mempersiapkan guru-guru tersebut untuk sekolah pendidikan guru (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020; Muliati, 2019) . Mahmud Yunus menambahkan, sebagai seorang pendidik jangan hanya menggunakan satu metode saja karena bisa melelahkan siswa. Pendidik harus mampu menggunakan metode yang berbeda, bahkan menciptakan metode baru yang lebih baik dari metode lama. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat belajar dengan senang hati, mudah memahami ilmu dan mampu mengasah otaknya, meningkatkan akhlaknya, sehat jasmani dan rohaninya, serta mau menuntut ilmu sepanjang hayat (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020; Abdullah, 2020) Selain itu, Mahmud Yunus menyarankan agar setiap guru memahami gejolak jiwa atau psikologis dari setiap siswa, potensi, minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Dengan cara ini, setiap topik pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh setiap siswa sebaik mungkin (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Guru juga memiliki tanggung jawab dalam pengembangan pembelajaran (Tambak et al, 2021), Tanggungjawab itu yang mengacu pada komitmen guru untuk mengembangkan kompetensi mengajar dalam pembelajaran, terutama terkait pengembangan berpikir kreatif, mendorong kemampuan berargumentasi, kemampuan menerima kritik, dan pengembangan sikap sosial.

Setelah memahami konsep ideal pendidik menurut Mahmud Yunus, tantangan selanjutnya adalah bagaimana konsep tersebut berhadapan dengan realitas global. Globalisasi merujuk pada proses integrasi internasional yang timbul dari pertukaran pandangan dunia, produk, ide, dan aspek-aspek budaya lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi membawa dampak positif dan negatif:

Dampak Positif

Globalisasi telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, terutama melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Salah satu pengaruh paling nyata

adalah terbukanya akses umat Islam terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi dari seluruh dunia. Melalui jaringan internet, platform pembelajaran digital, serta sumber pustaka daring, peserta didik dan tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan Islam kini dapat mengakses kurikulum, bahan ajar, dan metode pengajaran dari berbagai belahan dunia.

Kemajuan ini mendorong terciptanya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan fleksibel (Kusmira et al. 2024). Seiring dengan kemudahan akses informasi tersebut, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan relevansinya dengan kebutuhan zaman. Kurikulum kini dapat disusun secara lebih fleksibel dan responsif terhadap isu-isu kontemporer, termasuk integrasi materi tentang teknologi, kewirausahaan, dan penguatan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini turut didukung oleh temuan Sai'in (2024) yang menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi momentum untuk mereformasi substansi pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan realitas sosial dan ekonomi global.

Globalisasi juga mendorong terjalinnya kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kolaborasi ini menciptakan ruang untuk pertukaran ide, penguatan jaringan kelembagaan, dan berbagi praktik terbaik dalam menghadapi dinamika global. Menurut Wardhani et al. (2024), kerja sama semacam ini menjadi penting sebagai strategi kolektif dalam menjawab tantangan bersama yang muncul akibat percepatan perubahan global (Sirojuddin, et al., 2025) Selain itu, globalisasi turut membuka peluang bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), tetapi juga dalam dimensi iman dan takwa (Imtaq). Pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dan pembaruan kurikulum menjadi aspek penting agar institusi pendidikan Islam mampu menghasilkan SDM yang kompetitif secara global (Tolchah, et al. (2025) Menariknya, di beberapa wilayah, globalisasi tidak melemahkan religiositas, justru sebaliknya ia memicu peningkatan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Muslim (Jenuri, et.al, 2024). Menurut hasil temuan (Sai'in, 2024) Fenomena ini menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap layanan pendidikan Islam yang berkualitas dan kontekstual, terutama pada masyarakat perkotaan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi pengembangan pendidikan Islam, bahwa di tengah arus global yang cenderung sekuler, kebutuhan akan pembinaan spiritual tetap tinggi dan relevan.

Dampak Negatif dan Tantangan

Menurut Mahfida Ustdzatul Ummah. (2023) ditengah kemajuan globalisasi, salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah komersialisasi pendidikan. Globalisasi yang mengadopsi prinsip pasar bebas turut mendorong pendidikan menjadi komoditas ekonomi. Konsekuensinya, akses terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi tidak merata karena bergantung pada kemampuan ekonomi peserta didik. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan sosial, serta mengurangi dimensi keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Kualitas pembelajaran pun dapat terpengaruh ketika orientasi institusi lebih menekankan aspek keuntungan daripada misi pembinaan moral dan spiritual. Selain itu, pengaruh budaya asing yang masuk melalui media global dan internet membawa ancaman erosi terhadap budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

Budaya konsumerisme, hedonisme, dan liberalisme yang dikemas dalam tayangan populer kerap kali bertentangan dengan ajaran Islam. Akibatnya, siswa Muslim berisiko mengalami krisis identitas, karena nilai-nilai yang mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari tidak selaras dengan nilai yang diajarkan di kelas. Kusmira et al. (2024) dan Darul

Abror IBS (2024) mengungkapkan bahwa fenomena ini bisa melemahkan komitmen generasi muda terhadap nilai-nilai Islam yang substantif. Kemajuan teknologi digital juga menghadirkan tantangan dalam bentuk distraksi dan informasi yang tidak valid.

Di satu sisi, teknologi menyediakan akses luas ke sumber pengetahuan. Namun, di sisi lain, media sosial, game online, dan konten hiburan yang tidak mendidik dapat mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar yang bermakna (Ritonga, 2024). Bahkan, tidak semua informasi yang beredar di dunia maya dapat dipercaya, sehingga siswa perlu memiliki kemampuan literasi digital yang kuat untuk memilah informasi yang benar dan bermanfaat. Dalam konteks global yang semakin kompetitif, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan literasi teknologi. Ketidaksiapan lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan ini berpotensi membuat lulusannya tersingkir dalam pasar kerja global. Lebih lanjut menurut Zakariyah (2024) kualitas lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi manajerial maupun sumber daya manusia. Beberapa tantangan yang masih umum ditemui adalah rendahnya kompetensi guru, minimnya pelatihan profesional, serta kesejahteraan guru yang belum memadai. Citra lembaga pendidikan Islam pun seringkali dipandang kurang kompetitif jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, terutama dalam hal fasilitas dan pendekatan pedagogi modern Akhirnya, globalisasi juga menciptakan apa yang disebut sebagai paradoks moralitas. Di satu sisi, pendidikan Islam terus menanamkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran agama. Namun, di sisi lain, peserta didik hidup dalam masyarakat yang semakin terbuka, plural, dan terkadang justru cenderung menormalisasi perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam. Kondisi ini dapat memunculkan kebingungan moral atau disonansi nilai di kalangan peserta didik, yang pada gilirannya melemahkan internalisasi ajaran agama yang mereka terima di sekolah.

Pengaruh Modernisasi Terhadap Sistem Pendidikan Islam Modernisasi merujuk pada perubahan dari pola tradisional atau kuno menuju pola yang lebih maju dan rasional. Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi muncul sebagai respons terhadap stagnasi dan tantangan eksternal (kolonialisme) yang menuntut pembaruan.

Dampak Positif Modernisasi telah menjadi pendorong utama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Kurikulum yang sebelumnya sangat terfokus pada aspek keagamaan kini berkembang menjadi lebih komprehensif dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada penguasaan kompetensi abad ke-21. Sejalan dengan itu, metode pembelajaran pun mengalami transformasi ke arah yang lebih inovatif dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kontemporer. Di sisi lain, modernisasi juga menuntut peningkatan kualitas tenaga pendidik sebagai aktor utama dalam perubahan pendidikan.

Guru dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu menyampaikan materi dengan pendekatan pedagogis yang modern. Oleh karena itu, program pelatihan berkelanjutan dan pendidikan profesional menjadi keharusan. Seiring dengan itu, fasilitas pendidikan juga mengalami peningkatan kualitas, baik dalam bentuk teknologi pembelajaran, infrastruktur digital, maupun sarana pendukung lainnya yang membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik (Joeai, 2023). Salah satu aspek penting dalam modernisasi pendidikan Islam adalah upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu

umum. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi perdebatan di lingkungan pendidikan Islam. Melalui integrasi ini, lembaga pendidikan Islam berupaya melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki kekokohan dalam iman dan spiritualitas, tetapi juga unggul secara intelektual dan siap menghadapi tantangan global (Fitrah; 2022). Lebih jauh lagi, modernisasi turut membuka kembali pintu ijtihad dalam pemikiran Islam. Setelah mengalami masa stagnasi intelektual, di mana kritik ilmiah dan pembaruan pemikiran cenderung dikesampingkan, era modern mendorong umat Islam untuk melakukan refleksi kritis terhadap tradisi keilmuan yang ada. Ijtihad menjadi landasan untuk menghadirkan solusi baru terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang kompleks dan dinamis. Arah modernisasi dalam pendidikan Islam juga mulai bergeser dari orientasi pada hasil formal seperti sertifikat atau ijazah, menuju penghargaan terhadap keterampilan praktis dan pengalaman nyata. Lembaga pendidikan mulai menyadari pentingnya membekali siswa dengan soft skills, keterampilan kerja, dan pengalaman proyek berbasis lapangan, agar mereka mampu beradaptasi dengan cepat di dunia nyata, baik di lingkungan profesional maupun sosial.

Dampak Negatif dan Tantangan Modernisasi telah membawa perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat dan kompleks. Di satu sisi, perubahan ini memperluas wawasan dan membuka peluang-peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, ia juga memunculkan pergeseran nilai-nilai tradisional ke arah yang lebih pragmatis dan materialistis. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini dapat menimbulkan konflik nilai bagi peserta didik, terutama ketika nilai-nilai kehidupan modern yang mereka temui di luar kelas bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diajarkan dalam lingkungan sekolah. Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah krisis identitas yang dialami oleh sebagian siswa Muslim.

Di tengah paparan budaya global, arus media sosial, dan keragaman pandangan hidup yang semakin terbuka, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri keislaman mereka. Mereka dihadapkan pada dilema antara mengikuti arus modernitas atau mempertahankan nilai-nilai keimanan. Tanpa bimbingan yang kuat, kondisi ini dapat melemahkan identitas keagamaan dan menyebabkan disorientasi dalam bertindak dan berpikir. Lebih dalam lagi, pendidikan Islam juga menghadapi disorientasi tujuan pendidikan, yaitu penyimpangan dari misi utamanya untuk memanusiakan manusia melalui integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak.

Dalam praktiknya, fokus pendidikan terkadang terlalu teknis, berorientasi pada hasil ujian dan formalitas administratif, sementara aspek pembentukan karakter spiritual justru terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya masalah internal dalam perumusan dan pelaksanaan visi pendidikan Islam. Di samping itu, upaya modernisasi pendidikan Islam sering kali terhambat oleh keterbatasan kurikulum dan metode pembelajaran. Beberapa lembaga pendidikan masih mempertahankan pendekatan pengajaran yang bersifat hafalan, dengan kurikulum yang terlalu umum dan kurang adaptif terhadap realitas sosial. Pendekatan seperti ini dinilai kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving siswa, padahal kompetensi tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Hal yang tidak kalah penting adalah rendahnya semangat penelitian (*spirit of inquiry*) di kalangan tenaga pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Penelitian seharusnya menjadi jantung dari proses pengembangan ilmu dan inovasi dalam pendidikan. Namun, kenyataannya, kegiatan penelitian masih sering dipandang sebagai kewajiban administratif semata, bukan sebagai alat transformasi pengetahuan. Minimnya budaya riset ini menghambat kemajuan pendidikan Islam dalam menjawab dinamika zaman dan mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual.

Mengurangi Problematika Sekularisasi Dalam Sistem Pendidikan

Hakikat dan Akar Sekularisasi dalam Pendidikan

Menurut Damanik et al. (2023), sekularisasi dalam pendidikan terjadi ketika dimensi religiusitas dikeluarkan dari ranah akademik, menjadikan pendidikan bersifat netral-sekuler yang hanya mengakui kebenaran empiris dan rasional sebagai satu-satunya epistemologi yang sah.

Secara historis, sekularisasi pendidikan di dunia Islam dapat dilacak dari dua jalur utama. Pertama, pengaruh kolonialisme Barat yang memperkenalkan sistem pendidikan modern yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum. Kedua, penerimaan begitu saja terhadap konsep modernitas ala Barat yang menempatkan sains positivistik sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Al-Attas (1981) dalam karyanya 'Islam dan Sekularisme' telah dengan cermat mengidentifikasi bahwa sekularisme adalah paham yang membebaskan manusia dari bimbingan agama dan metafisika, sehingga ilmu pengetahuan menjadi 'kering' dari dimensi spiritual.

Dalam konteks Indonesia, problematika sekularisasi pendidikan terwujud dalam beberapa bentuk konkret. Pertama, dikotomi kelembagaan antara 'sekolah umum' dan 'madrasah' yang seolah-olah memberi pesan bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah dua hal yang terpisah dan tidak saling berkaitan. Kedua, marginalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional yang hanya mendapat porsi 2-3 jam pelajaran per minggu, jauh lebih sedikit dibanding mata pelajaran sains dan matematika. Ketiga, orientasi pendidikan yang semakin terfokus pada pencapaian kompetensi teknis dan kesiapan kerja, sementara pembentukan spiritualitas dan akhlak dikesampingkan.

Dampak Sekularisasi terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Dampak sekularisasi terhadap lembaga pendidikan Islam bersifat multidimensi, menyentuh aspek kurikulum, metodologi pembelajaran, orientasi kelembagaan, hingga identitas peserta didik. Dari aspek kurikulum, sekularisasi telah mendorong pemisahan antara 'ilmu keagamaan' dan 'ilmu umum' yang membuat peserta didik sulit memahami kesatuan ilmu dalam perspektif Islam (Kahar, 2019). Hal ini berdampak pada pembentukan generasi Muslim yang 'terpecah' secara intelektual: mahir dalam sains tetapi lemah dalam agama, atau sebaliknya, kuat dalam keagamaan tetapi terasing dari perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dari sisi identitas, sekularisasi telah menimbulkan krisis identitas yang serius pada peserta didik Muslim. Dalam kondisi di mana nilai-nilai Islam tidak terintegrasi dalam kurikulum secara menyeluruh, peserta didik cenderung mengalami disorientasi nilai ketika menghadapi tawaran nilai-nilai dari budaya global yang massif datang melalui media digital. Suriana (2014, sebagaimana dikutip dalam Baharun et al., 2025) menegaskan bahwa di era globalisasi, individu yang taat beragama akan semakin sulit mempertahankan keimanannya di tengah arus pemikiran yang sekuler dan rasional.

Pada tingkat institusional, sekularisasi telah mendorong lembaga pendidikan Islam untuk berlomba mengejar standar 'modernitas' yang didefinisikan dari luar yakni standar sains dan teknologi Barat sehingga seringkali mengorbankan keunikan dan keunggulan identitas Islaminya. Penelitian oleh Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam (2025) menemukan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan internal seperti metode pengajaran konvensional, kurikulum yang belum responsif terhadap perubahan zaman, dan rendahnya literasi digital pendidik; sementara tantangan eksternal mencakup sekularisasi pendidikan dan ketimpangan akses teknologi. Kondisi ini menciptakan dilema ganda:

lembaga pendidikan Islam tertinggal dalam penguasaan teknologi sekaligus terancam kehilangan kedalaman nilai-nilai Islaminya.

Di ranah epistemologi, sekularisasi telah menyebabkan dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat yang bersifat positivistik dan empiristik, sehingga sumber-sumber ilmu yang diakui Islam seperti wahyu, intuisi, dan tradisi intelektual Islam dipinggirkan dalam wacana akademik. Para pemikir Barat hanya menitikberatkan pengembangan ilmu pengetahuan secara positif-empiris dan tidak mengakui sumber serta metode pengembangan ilmu pengetahuan muslim yang menggunakan pancaindra, akal, dan intuisi (Hilmi, 2020). Pemisahan ini menghambat lahirnya ilmuwan Muslim yang mampu mengintegrasikan iman dan ilmu secara utuh.

Strategi Mengurangi Problematika Sekularisasi: Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu respons paling sistematis dan komprehensif yang ditawarkan oleh cendekiawan Muslim untuk mengatasi persoalan sekularisasi dalam pendidikan. Gagasan ini secara bersamaan dikembangkan oleh dua tokoh besar: Ismail Raji al-Faruqi dari Amerika Serikat dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dari Malaysia. Inti dari konsep ini adalah bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai (*value-free*), melainkan harus dibangun di atas landasan epistemologi Islam yang tauhidi.

Integrasi ilmu pengetahuan dan agama bertujuan melahirkan generasi Islami, cerdas, dan berakhlak mulia. Konsep islamisasi ilmu pengetahuan menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, dan implementasinya di lembaga pendidikan dilakukan melalui kurikulum, desain pembelajaran, dan model hubungan ilmu pengetahuan dan agama (Karim et al.,). Dengan demikian, islamisasi ilmu bukan sekadar menambahkan label 'Islam' pada ilmu-ilmu umum, melainkan sebuah transformasi mendalam pada tataran epistemologi, metodologi, dan aplikasi ilmu.

Al-Attas secara khusus menekankan pentingnya '*de-westernisasi*' dan 'islamisasi' ilmu, yakni proses memisahkan unsur-unsur Barat yang bertentangan dengan Islam dari berbagai disiplin ilmu, kemudian mengisi kekosongan tersebut dengan perspektif Islam yang autentik. Sementara al-Faruqi lebih menekankan pada 'islamisasi pengetahuan' melalui reformasi kurikulum dan integrasi antara warisan intelektual Islam (*turath*) dengan pencapaian ilmu pengetahuan modern Barat (Sholeh, 2017, dalam Al-Hikmah). Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan telah memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Integrasi Kurikulum sebagai Solusi Struktural

Pada tataran praktis, pengurangan sekularisasi dalam pendidikan Islam memerlukan reformasi kurikulum yang sistemik dan menyeluruh. Integrasi kurikulum yakni penyatuan nilai-nilai Islam dengan semua mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran agama merupakan langkah kunci yang harus ditempuh. Konsep integrasi ini telah berkembang melalui berbagai pendekatan, seperti paradigma integrasi-interkoneksi yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga (Izudin, 2017), serta inovasi kurikulum sains pesantren yang mencoba menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan sains modern (Fajriani, 2021).

Kurikulum madrasah harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan globalisasi dan era digital seperti *Society 5.0*, yang menuntut kombinasi kecerdasan spiritual dan literasi teknologi (Ratnaningsih et al., 2023). Hal ini berarti reformasi kurikulum tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara 'tradisional vs modern', melainkan harus merumuskan pendekatan baru yang memadukan kedalaman spiritual Islam dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di era kontemporer.

Model pesantren juga menawarkan pembelajaran berharga tentang bagaimana integrasi nilai-nilai Islam

dapat dilakukan secara total dalam lingkungan pendidikan. Pesantren, dengan sistem 24 jam kehidupan bersamanya, telah terbukti mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh bukan hanya di kelas, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Model '*pesantren-based curriculum*' yang diimplementasikan di madrasah aliyah, misalnya, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui pengalaman pembelajaran yang holistic (Mashudi & Rizal, 2025).

Di tingkat perguruan tinggi, berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia telah mengembangkan model integrasi ilmu dan agama yang menjadi rujukan internasional. Paradigma 'integrasi-interkoneksi' UIN Sunan Kalijaga, 'pohon ilmu' UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan 'roda ilmu' UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan contoh upaya sistematis untuk mengatasi dikotomi ilmu dan agama dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Implementasi di lembaga pendidikan melalui kurikulum, desain pembelajaran, dan model hubungan ilmu pengetahuan dan agama penting untuk terus dikembangkan dan dievaluasi efektivitasnya (Jbasic, 2024).

Penguatan Identitas Islam dan Pendidikan Karakter

Salah satu dampak paling berbahaya dari sekularisasi adalah melemahnya identitas Islam pada generasi muda Muslim. Oleh karena itu, penguatan identitas Islam dan pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam strategi melawan sekularisasi. Globalisasi menghadirkan tantangan bagi identitas keislaman generasi muda, sehingga pendidikan agama Islam perlu memberikan landasan yang kokoh bagi generasi muda untuk menghadapi berbagai pengaruh global (Baharun et al., 2025).

Pendidikan karakter berbasis Islam tidak boleh dipahami secara sempit sebagai sekadar penambahan jam pelajaran akhlak atau pengajian rutin, melainkan harus dipahami sebagai upaya pembentukan kepribadian Muslim yang utuh yang mencakup dimensi aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah secara terpadu. Strategi yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah secara holistik dan aplikatif mencakup penguatan karakter, integrasi IPTEK dan agama, peningkatan kualitas guru, serta metode pembelajaran yang demokratis dan relevan secara kontekstual (Jurnal Qolamuna, 2024)."

Peran guru dalam konteks ini menjadi sangat krusial. Guru yang menjadi 'ulul albab' sosok yang menyatukan kekuatan akal dan hati, rasionalitas dan spiritualitas adalah sosok ideal yang dibutuhkan oleh pendidikan Islam kontemporer (Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2025). Guru tidak lagi cukup hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi harus menjadi teladan hidup yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi digital.

Krisis Karakter dan Moralitas di Era Disrupsi

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi pada era disrupsi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan yang cepat dalam bidang teknologi informasi, media sosial, dan budaya digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral dan karakter pada generasi muda. Fenomena menurunnya etika, lemahnya sikap sopan santun, meningkatnya perilaku individualisme, hingga lunturnya nilai-nilai spiritual menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak selalu diiringi dengan perkembangan moral yang baik.[1]

Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan sering kali diukur melalui aspek akademik, keterampilan teknologi, dan kemampuan intelektual semata. Akibatnya, pendidikan cenderung mengabaikan pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Padahal

[1] Intan Tri Ardhana dkk., "Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berakhlak," Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa Vol. 4, No. 1 (2026), hlm. 469.

pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia. Krisis karakter yang terjadi di kalangan peserta didik saat ini menjadi bukti bahwa sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek material dan akademik belum mampu menjawab kebutuhan pembentukan kepribadian manusia secara utuh.

Era disrupsi ditandai dengan perubahan cepat akibat perkembangan teknologi digital yang mengubah pola kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Banyak peserta didik lebih mudah meniru budaya luar tanpa melakukan penyaringan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Kebebasan akses informasi yang tidak diimbangi dengan penguatan moral menyebabkan meningkatnya perilaku konsumtif, hedonis, serta kecenderungan mengabaikan norma sosial dan agama.[2]

Krisis karakter juga tampak dari menurunnya rasa hormat peserta didik terhadap guru dan orang tua. Nilai-nilai kesopanan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat mulai mengalami pergeseran. Di lingkungan sekolah, masih ditemukan perilaku bullying, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, hingga rendahnya disiplin belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan peserta didik.[3]

Selain itu, pengaruh budaya instan dalam era digital turut membentuk karakter generasi muda yang cenderung ingin memperoleh hasil secara cepat tanpa proses yang panjang. Kebiasaan tersebut menyebabkan rendahnya daya juang, kurangnya kesabaran, dan lemahnya kemampuan menghadapi tantangan kehidupan. Peserta didik menjadi mudah menyerah dan lebih bergantung pada teknologi dibandingkan kemampuan berpikir kritis maupun refleksi diri.[4]

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk intelektual, tetapi juga makhluk spiritual dan moral. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa manusia memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pembinaan moral akan melahirkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral. Karena itu, pendidikan Islam hadir sebagai solusi untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi di era modern.

Nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Tauhid menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kesadaran tersebut melahirkan sikap jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis tauhid juga membantu peserta didik memiliki kontrol diri dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan media digital.[5]

Al-Qur'an memberikan banyak pedoman tentang pentingnya pembentukan akhlak dalam kehidupan manusia. Rasulullah saw. sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan sikap

[2] Siti Juariah, "Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam," (2023), hlm. 65.
[3] Desi Yati Wulan Cahyani dan M. Yunus Abu Bakar, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," Jurnal Metaedukasi Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 114.
[4] Khairul Anwar Deesaeh, "Strategi Pengembangan SDM dalam Manajemen Pendidikan Islam," Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset Vol. 3, No. 3 (2025), hlm. 208.
[5] *Ibid*.,hlm.473

menghormati sesama harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral peserta didik. Guru bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki integritas moral dan akhlak yang baik agar mampu membimbing peserta didik secara optimal.

Di era disrupsi, pendidikan Islam juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai moral dan spiritual. Teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan karakter, bukan justru menjadi penyebab kerusakan moral generasi muda.[6]

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan literasi digital Islami. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan media sosial dan teknologi secara bijak serta bertanggung jawab. Pendidikan Islam harus mengajarkan etika bermedia sosial, pentingnya menjaga lisan dan tulisan, serta kemampuan memilah informasi yang benar dan bermanfaat. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif yang bertentangan dengan nilai agama.[7]

Selain sekolah, keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan peserta didik. Kurangnya pengawasan keluarga terhadap penggunaan teknologi dapat menyebabkan anak lebih mudah terpapar pengaruh negatif lingkungan digital. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam membangun karakter generasi muda yang berakhlak mulia.

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pembentukan moral peserta didik. Lingkungan sosial yang baik akan membantu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan anak. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat memengaruhi perilaku dan karakter peserta didik secara negatif. Karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh elemen masyarakat agar terbentuk generasi yang memiliki moralitas yang kuat.

Krisis karakter dan moralitas pada era disrupsi merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan Islam. Kemajuan teknologi dan globalisasi memang tidak dapat dihindari, tetapi dampak negatifnya dapat diminimalkan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus mampu menghadirkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembentukan akhlak. Dengan penguatan pendidikan karakter berbasis tauhid, keteladanan guru, serta dukungan keluarga dan masyarakat, diharapkan lahir generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia di tengah arus modernisasi.

Strategi dan Respons Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam saat ini sedang menghadapi gelombang perubahan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Globalisasi dan modernisasi bukan lagi sekadar fenomena eksternal, melainkan realitas yang telah merasuk ke dalam ruang-ruang kelas di madrasah dan bilik-bilik di pesantren. Strategi pendidikan Islam kontemporer, sebagaimana yang sering ditekankan dalam pemikiran akademik Prof. Dr. Yunus Abu Bakar dan para pakar pendidikan lainnya, menuntut sebuah reposisi yang berani: pendidikan Islam tidak boleh hanya menjadi penjaga tradisi masa lalu yang statis, tetapi harus menjadi kekuatan transformatif yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan

[6] Siti Nur Sofirotul Jannah dkk., "Urgensi Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Era Modernisasi," Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa Vol. 2, No. 6 (2024), hlm. 315.
[7] Ibid.,hlm476

akar spiritualitasnya. Untuk menghadapi dinamika tersebut, pendidikan Islam perlu merumuskan langkah-langkah strategis yang komprehensif. Berikut adalah penjabaran mengenai strategi dan respons yang dapat diambil guna memperkuat relevansi pendidikan Islam di masa depan:

Rekonstruksi Epistemologi: Menghapus Dikotomi Keilmuan

Strategi fundamental pertama yang menjadi respons utama pendidikan Islam kontemporer adalah upaya serius untuk menghapus dikotomi keilmuan. Selama berabad-abad, dunia pendidikan Islam terjebak dalam pemisahan tajam antara "ilmu agama" (*al-ulum al-diniyah*) dan "ilmu umum" (*al-ulum al-dunyawiyah*). Pemisahan ini telah menyebabkan ketertinggalan umat Islam dalam bidang sains dan teknologi. Respons kontemporer terhadap masalah ini adalah melalui integrasi-interkoneksi. Dalam pandangan ini, sains tidak lagi dipandang sebagai entitas sekuler yang terpisah dari Tuhan, melainkan sebagai bentuk pembacaan terhadap ayat-ayat kauniyah (alam semesta).

Penjabaran dari strategi ini bukan sekadar memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah, melainkan melakukan Islamisasi pengetahuan secara substansial. Artinya, nilai-nilai etika Islam menjadi fondasi bagi setiap penemuan ilmiah. Sebagai contoh, ilmu kedokteran tidak hanya diajarkan sebagai teknik pengobatan, tetapi sebagai manifestasi dari nilai kemanusiaan dan amanah Tuhan untuk menjaga kehidupan. Dengan cara ini, lulusan pendidikan Islam tidak akan mengalami "kepribadian ganda" secara intelektual, di mana mereka taat beribadah namun sekuler dalam berpikir.

Transformasi Kurikulum dan Literasi Digital

Kurikulum dalam pendidikan Islam kontemporer harus diubah dari pola yang kaku dan doktriner menjadi kurikulum yang adaptif dan berbasis pada pemecahan masalah (*problem-solving*). Di tengah arus globalisasi, pendidikan Islam merespons dengan mengadopsi kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengintegrasikan keterampilan teknis ini dengan pembentukan akhlak. Respons pendidikan Islam terhadap ledakan informasi digital adalah dengan memperkuat literasi media di kalangan peserta didik.

Strategi ini menjabarkan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan tabayyun (verifikasi) yang kuat. Di era hoaks dan radikalisme digital, pendidikan Islam berperan sebagai filter moral. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga mampu memproduksi konten digital yang membawa pesan kedamaian (wasathiyah). Integrasi teknologi dalam kurikulum seperti penggunaan platform pembelajaran daring bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai aksesibilitas yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang relevan bagi generasi Z dan Alpha.

Reposisi Pendidik: Dari Otoritas ke Mentor Kasih Sayang

Dalam konteks strategi kontemporer, peran pendidik mengalami pergeseran paradigma yang sangat dalam. Mengambil inspirasi dari pemikiran Mahmud Yunus dan dikembangkan dalam konteks modern oleh para akademisi UINSA, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya pemegang kebenaran mutlak di dalam kelas. Strategi pendidikan Islam sekarang menekankan pada peran guru sebagai fasilitator dan mentor. Guru harus memiliki kompetensi profesional yang tinggi, yang mencakup penguasaan teknologi pembelajaran, namun yang lebih utama adalah kompetensi kepribadian yang memancarkan kasih sayang.

Respons ini sangat krusial karena di era modern, siswa dapat mencari informasi apa pun melalui internet. Namun, internet tidak dapat memberikan keteladanan (uswatun hasanah). Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam adalah memperkuat hubungan

emosional antara guru dan murid. Sebagaimana yang dijabarkan dalam kitab *At-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, hubungan ini harus menyerupai hubungan orang tua dan anak. Dengan pendekatan yang penuh cinta dan tanpa kekerasan, pendidik mampu membangun benteng moral dalam diri siswa. Keberhasilan seorang guru dalam perspektif kontemporer tidak hanya diukur dari nilai akademik siswanya, tetapi dari sejauh mana siswa tersebut mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sosial mereka di tengah masyarakat yang majemuk.

Kemandirian Kelembagaan dan Manajemen Mutu

Strategi berikutnya menyangkut aspek manajerial lembaga pendidikan Islam. Untuk merespons komersialisasi pendidikan yang dibawa oleh globalisasi, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren harus mulai menerapkan manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*). Ini melibatkan perbaikan infrastruktur, akuntabilitas keuangan, dan transparansi tata kelola. Namun, manajemen modern ini tidak boleh menghilangkan karakteristik unik pesantren, seperti kesederhanaan dan kemandirian.

Penjabaran dari strategi ini adalah upaya membangun kemandirian ekonomi lembaga melalui unit-unit bisnis atau kewirausahaan sosial. Dengan ekonomi yang mandiri, lembaga pendidikan Islam dapat memberikan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, sehingga tantangan global berupa kesenjangan akses pendidikan dapat teratasi. Selain itu, kolaborasi internasional antarlembaga pendidikan Islam menjadi strategi penting untuk bertukar praktik terbaik (*best practices*) dalam menghadapi isu-isu global seperti perubahan iklim dan keadilan sosial. Lembaga pendidikan Islam harus muncul sebagai institusi yang bersih, modern, namun tetap memiliki ruh spiritual yang kuat.

Mencetak Generasi "Sufi-Teknokrat"

Sebagai kesimpulan dari strategi dan respons pendidikan Islam kontemporer, tujuan akhirnya adalah melahirkan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Respons terhadap tantangan zaman bukan berarti kita harus membuang tradisi masa lalu, melainkan melakukan reaktualisasi nilai-nilai tersebut agar tetap hidup dalam realitas hari ini. Strategi pendidikan Islam yang transformatif akan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara profesional di tingkat global sebagai dokter, insinyur, atau ahli hukum namun tetap memiliki integritas moral sebagai seorang muslim yang berkomitmen pada kemanusiaan.

Pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah perjalanan dinamis untuk terus berijtihad, menemukan metode-metode baru yang lebih efektif, dan memastikan bahwa cahaya wahyu tetap mampu menyinari gelapnya kompleksitas dunia modern. Dengan strategi yang terencana, mulai dari rekonstruksi kurikulum hingga penguatan kualitas pendidik, pendidikan Islam akan tetap menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dalam dinamika kontemporer bukan lagi sekadar upaya mentransfer pengetahuan keagamaan secara tradisional, melainkan sebuah proses strategis untuk menavigasi identitas umat di tengah kepungan arus globalisasi dan sekularisme. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kunci utama dalam menjawab tantangan zaman terletak pada reaktualisasi peran pendidik. Sosok guru, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Mahmud Yunus, harus mampu melampaui peran instruksional dengan menjadi figur otoritas moral yang mendidik melalui kasih sayang. Guru diposisikan sebagai "orang tua kedua" yang bertanggung jawab tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Dengan integritas kepribadian yang kokoh dan kompetensi profesional yang terus diperbarui, pendidik menjadi benteng utama dalam

memitigasi dampak negatif kemajuan zaman, seperti krisis identitas, perundungan, dan erosi nilai-nilai akhlakul karimah.

Lebih jauh lagi, strategi pendidikan Islam kontemporer harus mampu merespons tantangan sekularisme melalui rekonstruksi epistemologi yang menghapus dikotomi keilmuan. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum harus digantikan dengan paradigma integrasi-interkoneksi, di mana sains dan teknologi dipandang sebagai bagian integral dari pengabdian kepada Tuhan. Respons terhadap era *Society 5.0* menuntut transformasi kurikulum yang lebih adaptif, mengedepankan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat literasi digital sebagai tameng terhadap informasi yang tidak valid. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen teknologi yang pasif, namun mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) ke dalam ruang publik digital.

Sebagai penutup, keberlangsungan pendidikan Islam di masa depan sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam melakukan transformasi manajerial yang mandiri dan bermutu. Modernisasi sarana prasarana dan profesionalisme tata kelola di madrasah maupun pesantren menjadi keharusan agar institusi pendidikan Islam tetap kompetitif di tengah komersialisasi pendidikan global. Dengan menyatukan kekuatan iman (Imtaq) dan keunggulan teknologi (Iptek), pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi "Sufi-Teknokrat" yaitu individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi di bidangnya namun tetap memiliki hati yang terpaut pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap menjadi solusi relevan yang mampu memanusiakan manusia di tengah kompleksitas dunia modern yang semakin terbuka dan plural.

REFERENSI

Abdul Majid, & Andayani, D. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam dan sekularisme*. Pustaka.

Ardhana, I. T., et al. (2026). Peran filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1).

Asror, M., Abu Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme pendidikan Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan relevansinya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam Indonesia era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52.

Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & K., N. K. (2025). Dinamika tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2). https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/download/990/950/5134

Baharun, H., Sholihah, I., & Imam, O. A. (2025). Tantangan dan strategi pendidikan agama Islam dalam membangun integritas. POTENSIA: *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1). https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/viewFile/32311/12707

Cahyani, D. Y. W., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi*, 4(2).

Dalmeri, Parhan, Hilmiyah, A., Bastiar, R. D. N., Wiyana, R., S, S. B., & Fatima, S. N. (2022). Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 11(2), 222–239.

Deesaeh, K. A. (2025). Strategi pengembangan SDM dalam manajemen pendidikan Islam. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(3).

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.

Hakim, A. R., & Al Masumah, N. (2025). Implementasi pembelajaran agama Islam berbasis teknologi digital untuk menghadapi tantangan masyarakat 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo

Hilmi, M. (2020). Islamisasi ilmu pengetahuan: Pergulatan pemikiran cendekiawan kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(2), 251–269. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268

Izudin. (2017). Paradigma integrasi-interkoneksi dalam kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–62.

Jannah, S. N. S., et al. (2024). Urgensi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6).

Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4). https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758

Juariah, S. (2023). *Paradigma pendidikan Islam dan pengembangan sumber daya insani dalam membentuk etika dan karakter dalam masyarakat Islam*.

Kahar, S. (2019). Integrasi ilmu pengetahuan melalui epistemologi kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal WARAQAT*, 4(1), 178–202.

Karim, M. N., Bakar, A., & Miswanto. (2023). Integrasi ilmu pengetahuan dan agama sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(2). https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7311

Mashudi, A., & Rizal, S. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pesantren-based curriculum (PBC) di Madrasah Aliyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/2752

Nur Ainiyah. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).

Purwanti, E., Nurillah, L. A., & Siroj, S. A. (2025). Reformasi pendidikan Islam di tengah globalisasi dan modernisasi: Telaah konseptual dan implikasinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4).

Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Ratnaningsih, et al. (2023). Kurikulum madrasah dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital Society 5.0. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2).

Sari, Y. N., et al. (2024). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Qolamuna*, 1(1). https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/download/158/54/325

Sholeh, S. (2017). Islamisasi ilmu pengetahuan: Konsep pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209–221. https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/3927

Wulan Cahyani, D. Y., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi*, 4(2).

Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.